

KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN SUBOSUKOWONOSRATEN TAHUN 2016-2020

Ichsan Adytya¹, Neni Woyanti²

¹ Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang

² Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
e-mail: ichsanadytya36@gmail.com, neniwoyanti346@gmail.com

Abstrak

Terdapat perbedaan PDRB antar kabupaten/kota di Kawasan Subosukowonosraten yang cukup besar. Ketimpangan pendapatan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Adanya perbedaan pendapatan, akumulasi modal, dan sumber daya manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kawasan Subosukowonosraten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan di Kawasan Subosukowonosraten dan menganalisis pengaruh investasi asing, kemiskinan, pendidikan serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten pada periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Indeks Williamson dan analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah Subosukowonosraten termasuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan ekonomi, Indeks Williamson, Data Panel

Abstract

There are quite large differences in GRDP between districts/cities in the Subosukowonosraten Region. Income inequality is directly and indirectly related to economic growth in the Subosukowonosraten Region. The existence of differences in income, capital accumulation, and human resources can affect the economic growth of the Subosukowonosraten Region. This study aims to analyze income inequality in the Subosukowonosraten area and analyze the effect of foreign investment, poverty, education and government spending on economic growth in Subosukowonosraten in the 2016-2020 period. This study uses a quantitative method with the analysis used in this study is the analysis of the Williamson Index and panel data regression analysis of the Fixed Effect Model (FEM). The results of the Williamson Index analysis show that the level of income inequality in the Subosukowonosraten region is included in the moderate inequality category. The results of the panel data regression analysis show that the poverty variable has a negative and significant effect on economic growth and the education variable has a positive and significant effect on economic growth. Meanwhile, the variable foreign investment has no effect on economic growth and government spending has no effect on economic growth.

Keywords: Income inequality, Economic growth, Williamson Index, Panel Data

1. Pendahuluan

Pembangunan daerah adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Dalam proses pembangunan ekonomi dilakukan secara berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah yang setinggi-tingginya, selain itu juga untuk mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana hasil dari pembangunan yang telah dilakukan serta juga digunakan untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi yang negatif menunjukkan adanya penurunan kegiatan perekonomian di suatu daerah (Zahari, 2017).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain akumulasi modal (investasi pada tanah, peralatan, sarana prasarana, dan sumber daya manusia), sumber daya alam, sumber daya manusia (*human resources*) baik kuantitas maupun tingkat kualitas penduduk, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi. Selain itu, terdapat keinginan untuk melakukan inovasi dan mengembangkan diri serta budaya kerja (Todaro, 2006).

Menurut Kuncoro (2006), peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan merupakan representasi dari keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan dan sebaliknya penurunan pada pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan.

Kawasan Subosukowonosraten adalah salah satu Kawasan strategis yang dibentuk berdasarkan PERDA Provinsi Jawa Tengah No. 6 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2029 yang terdiri dari 7 kabupaten yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Dalam kawasan ini terdapat perbedaan pendapatan, akumulasi modal, dan sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut nilai PDRB di Kawasan Subosukowonosraten tahun 2016-2020.

Tabel 1. Rata-Rata PDRB Kawasan Subosukowonosraten Atas Harga Konstan 2016-2020 (miliar rupiah)

Kab/kota	Rata-Rata
Surakarta	33.085
Boyolali	21.177
Sukoharjo	25.254
Karanganyar	24.821
Wonogiri	20.186
Sragen	25.036
Klaten	26.073

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh kabupaten/kota memiliki perbedaan PDRB yang cukup besar. Kota Surakarta merupakan kota dengan rata-rata PDRB tertinggi diantara kabupaten lainnya sebesar 33.085 miliar rupiah. Sedangkan, Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten dengan rata-rata PDRB terendah diantara kabupaten lainnya yaitu sebesar 20.186 miliar rupiah. Adanya perbedaan PDRB yang cukup besar dalam satu kawasan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten tidak merata.

Investasi atau penanaman modal yang dilaksanakan dengan tepat dan dalam jangka waktu panjang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Penanaman modal atau investasi berbentuk Penanaman Modal Asing (PMA) dianggap sebagai sumber pembiayaan yang penting bagi wilayah dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (2020), realisasi investasi asing di Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 cenderung fluktuatif. Kabupaten Sukoharjo adalah kabupaten yang menerima Penanaman Modal Asing (PMA) terbesar diantara kabupaten/kota lainnya pada tahun 2016 sebesar Rp 160,7 miliar. Sedangkan, Kota Surakarta memiliki penerimaan Penanaman Modal Asing (PMA) terkecil diantara kabupaten/kota lainnya pada tahun 2018 sebesar Rp 89 juta. Realisasi investasi asing yang berbeda diantara kabupaten/kota menunjukkan rendahnya potensi investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain investasi asing, kemiskinan yang diukur dari tingginya jumlah penduduk miskin merupakan permasalahan utama di negara berkembang salah satunya Indonesia. Dalam mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan dilakukan dengan memperbaiki kondisi pertumbuhan ekonomi wilayah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Kawasan Subosukowonosraten selama tahun 2016 sampai 2020 secara umum bersifat fluktuatif dimana terjadi kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin pada setiap tahunnya. Kabupaten Klaten merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya pada tahun 2016 sebesar 168.000 jiwa. Sedangkan, Kota Surakarta merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk miskin terendah diantara kabupaten/kota lainnya pada tahun 2019 sebesar 45.200 jiwa.

Sumber daya manusia (SDM) memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Simanjuntak (2001), peningkatan pendidikan dengan tambahan satu tahun sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja dari individu dan menambah tingkat penghasilan. Apabila semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan meningkatkan tingkat produktivitas masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) yang diolah, rata-rata waktu yang dihabiskan penduduk untuk sekolah adalah 8 tahun, sedangkan waktu program wajib belajar hingga 12 tahun sesuai jenjang pendidikan dari SD sampai SMA. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan masyarakat Kawasan Subosukowonosraten hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMP dan sederajat. Ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang ditandai tidak semua penduduk yang bersekolah dari SD akan melanjutkan pendidikan hingga SMA.

Disamping pendidikan, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat tercapai juga tidak terlepas dari adanya campur tangan pemerintah dengan melakukan pembiayaan terhadap kegiatan pembangunan baik bidang ekonomi maupun non ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), selama periode 2016-2020 kabupaten/kota di Kawasan Subosukowonosraten memiliki realisasi belanja daerah yang fluktuatif di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kondisi dan potensi yang berbeda-beda sehingga membawa konsekuensi adanya perbedaan kemampuan daerah untuk menggerakkan kegiatan pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diketahui masih terdapat perbedaan ketersediaan modal fisik dan modal manusia antar kabupaten/kota di Kawasan Subosukowonosraten yang dapat menyebabkan munculnya disparitas pendapatan. Selain itu, terdapat banyak masalah pada perekonomian di Kawasan Subosukowonosratem berupa investasi asing, kemiskinan, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah sehingga diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kawasan Subosukowonosraten memiliki potensi berupa sumber daya manusia dan dukungan pemerintah yang berbentuk pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana ketimpangan pendapatan dan bagaimana pengaruh investasi asing, kemiskinan, pendidikan serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana bahan penelitian berbentuk angka yang diolah dengan menggunakan alat statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik 7 Kabupaten/Kota dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Indeks Williamson dan analisis regresi data panel. Analisis Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan antar daerah dengan PDRB per kapita sebagai data dasar. Metode data panel, yaitu gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* yang digunakan pada tahun 2016 sampai 2020, sedangkan data *cross section* yang digunakan yaitu 7 kabupaten/kota yang ada di Kawasan Subosukowonoraten.

Variabel dependen pertumbuhan ekonomi diproksikan oleh PDRB atas dasar harga konstan 2010 dengan satuan miliar rupiah. Kemudian, variabel independen yaitu investasi asing diproksikan oleh realisasi PMA dengan satuan juta rupiah, variabel kemiskinan diproksikan oleh jumlah penduduk miskin dengan satuan jiwa, variabel pendidikan diproksikan oleh rata-rata lama sekolah pada tiga jenjang pendidikan dengan satuan tahun, serta variabel pengeluaran pemerintah diproksikan oleh total belanja langsung dan tidak langsung dengan satuan miliar rupiah.

Pengukuran nilai Indeks Williamson untuk mengukur tingkat ketimpangan antar daerah. Kemudian, penentuan model yang tepat untuk digunakan maka dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.

Analisis Indeks Williamson

Pengukuran Indeks Williamson dilakukan untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar daerah. Sjafrizal (2012) membagi perhitungan Indeks Williamson menjadi 3 kriteria yaitu:

1. Jika $IW < 0,35$ maka termasuk kategori ketimpangan rendah
2. Jika $IW 0,35 - 0,50$ maka termasuk kategori ketimpangan sedang
3. Jika $IW > 0,50$ maka termasuk kategori ketimpangan tinggi

Perhitungan Indeks Williamson dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_t (Y_i - Y)^2 f_i/n}}{Y}$$

Dimana:

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB per kapita kabupaten/kota i

Y = PDRB per kapita Kawasan Subosukowonoraten

F_i = Jumlah penduduk kabupaten i

Analisis Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang diolah dalam penelitian ini menggunakan software Eviews 12. Data Panel merupakan gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* yang digunakan pada tahun 2016 sampai 2020, sedangkan data *cross section* yang digunakan meliputi 7 kabupaten/kota yang ada di Kawasan Subosukowonoraten yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, serta Kabupaten Klaten. Fungsi persamaan model dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$PE: \quad f \quad (INV, \quad POV, \quad EDU, \quad GOV) \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian persamaan model diatas dibentuk ke dalam model persamaan data panel dengan logaritma natural sebagai berikut.

$$\ln PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln INV_{it} + \beta_2 \ln POV_{it} + \beta_3 \ln EDU_{it} + \beta_4 \ln GOV_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

LnPEit = Pertumbuhan ekonomi (miliar rupiah)
LnINVit = Investasi asing (juta rupiah)
LnPOVit = Jumlah penduduk miskin (jiwa)
LnEDUit = Pendidikan (tahun)
LnGOVit = Pengeluaran pemerintah (miliar rupiah)
 β_0 = konstanta
 $\beta_0 - \beta_4$ = koefisien regresi variabel independen
e = error term

Perhitungan yang dilakukan dalam pengolahan regresi data panel terdapat beberapa pengujian yang perlu dilakukan yaitu pemilihan model dan pengujian ekonometrik sebagai berikut.

Pemilihan Model

Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM atau FEM. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas chi-square kurang dari 5% maka dapat disimpulkan H0 ditolak yang berarti memilih model FEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti memilih CEM.

Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara REM atau FEM. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti memilih model REM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square kurang dari 5%, maka dapat disimpulkan H0 ditolak yang berarti memilih FEM.

Deteksi Asumsi Klasik

Deteksi Normalitas

Deteksi ini digunakan untuk menguji sebaran data variabel terikat dan variabel bebas dalam model terdistribusi secara normal ataukah tidak. Pengujian tstatistic tidak sah apabila asumsi normalitas tidak dipenuhi. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan pengujian nilai Jarque-Bera Test. Dalam memperoleh hasil deteksi ini dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika dalam pengujian nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti data terdistribusi normal.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Permasalahan multikolinieritas yang tidak dipenuhi dalam data menyebabkan kesulitan dalam estimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Correlation Matrix diantara variabel independen yang berbeda. Apabila nilai koefisien korelasi diantara variabel independen yang berbeda lebih kecil dari 0,8 (*rule of thumb*) maka dapat disimpulkan model penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi ini digunakan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Dalam memperoleh hasil deteksi ini dengan membandingkan nilai probabilitas semua variabel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika dalam pengujian nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Deteksi Autokorelasi

Deteksi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model estimasi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel dengan melibatkan adanya perubahan waktu.

Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat uji statistik Durbin-Watson (DW). Dalam memperoleh hasil deteksi ini dengan melihat nilai Durbin Watson. Apabila nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU maka dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Indeks Williamson

Pengukuran Indeks Williamson dilakukan untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota pada Kawasan Subosukowonosraten.

Tabel 2.
Indeks Williamson Kawasan Subosukowonosraten Tahun 2016-2020

Tahun	Indeks Williamson
2016	0,37
2017	0,37
2018	0,37
2019	0,38
2020	0,40
Rata-rata	0,38

Sumber: data diolah dengan Ms. Excel

Berdasarkan tabel 2, hasil perhitungan Indeks Williamson dapat diketahui bahwa nilai Indeks Williamson di Kawasan Subosukowonosraten termasuk kategori ketimpangan sedang karena nilai rata-rata Indeks Williamson mencapai 0,38. Secara umum nilai Indeks Williamson pada tahun 2016-2018 di Kawasan Subosukowonosraten memiliki nilai yang tetap. Akan tetapi, nilai Indeks Williamson pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,38 kemudian pada tahun 2020 naik menjadi 0,40. Adanya kenaikan tingkat ketimpangan pada tahun 2019 dan 2020 disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran yang disebabkan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh banyak industri atau perusahaan. Selain itu, adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai wilayah khususnya kawasan Subosukowonosraten mengakibatkan kegiatan perekonomian antar daerah dibatasi sehingga menyebabkan perekonomian menjadi lesu.

Pemilihan Model

Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan model terbaik yang digunakan, apakah CEM, FEM atau REM. Pengujian pertama dilakukan dengan *Chow Test* untuk menentukan model CEM atau FEM.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

Prob.	Indikator Uji	Hasil
0.0000	Prob. Chi-Square < Sig (0.0000 < 0.05)	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel 3, hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0.0000 < 0.05) maka keputusannya H0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

Prob.	Indikator Uji	Hasil
0.0000	Prob. Chi-Square < Sig (0.0000 < 0.05)	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel 4, hasil uji Hausman didapatkan hasil yaitu nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < 0.05$) maka keputusannya H_0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan untuk penelitian adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Setelah dilakukan pemilihan model dengan Uji Chow dan Uji Hausman maka didapatkan model yang paling tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil estimasi yang diperoleh.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	12.70619	8.480523	0.0000
LnINV	-0.003123	-0.724025	0.4760
LnPOV	-0.434748	-6.342414	0.0000
LnEDU	0.861181	4.631041	0.0001
LnGOV	0.079569	0.838733	0.4099
R-squared	0.985719		
Adjusted R-squared	0.979769		
F-statistic	165.6599		
Prob (F-statistic)	0.000000		
Obs.	35		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji sebaran data variabel terikat dan variabel bebas dalam model terdistribusi secara normal atau tidak. Deteksi normalitas dilakukan dengan uji nilai Jarque-Bera yaitu jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Jarque-Bera kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan uji Nilai Jarque-Bera didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,870703 dimana lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Deteksi ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi diantara variabel independen. Jika nilai korelasi kurang dari 0,8 maka dapat disimpulkan model tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berdasarkan uji multikolinieritas didapatkan hasil bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8 ($r < 0,8$) sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model. Deteksi ini dilakukan dengan uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan Uji Glejser didapatkan hasil bahwa semua variabel independent memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model estimasi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel dengan melibatkan adanya perubahan waktu. Deteksi ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan uji DW didapatkan hasil bahwa diperoleh nilai d sebesar 2.059851. Nilai d tersebut lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ ($1.7259 < 2.059851 < 2.2741$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	12.70619	8.480523	0.0000
LnINV	-0.003123	-0.724025	0.4760
LnPOV	-0.434748	-6.342414	0.0000
LnEDU	0.861181	4.631041	0.0001
LnGOV	0.079569	0.838733	0.4099
R-squared	0.985719		
Adjusted R-squared	0.979769		
F-statistic	165.6599		
Prob (F-statistic)	0.000000		
Obs.	35		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,985719. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel investasi asing, kemiskinan, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 98,57% sedangkan sisanya 1,43% dijelaskan variabel lain diluar model estimasi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.8 diketahui nilai F-hitung sebesar 165,6599 dengan probabilitas F statistik sebesar 0,000000. Dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05) menunjukkan bahwa nilai probabilitas F statistik kurang dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$) maka H₀ ditolak yang berarti variabel investasi asing, kemiskinan, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Parsial (Uji T)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel investasi asing memiliki nilai t-hitung sebesar -0,724025 dengan probabilitas sebesar 0,4760. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ($0,4760 > 0,05$) yang berarti variabel investasi asing secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai t-hitung sebesar -6,342414 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5 % ($0,0000 < 0,05$) yang berarti variabel kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai t-hitung sebesar 4,631041 dengan probabilitas sebesar 0,0001. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5 % ($0,0001 < 0,05$) yang berarti variabel pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai t-hitung sebesar 0,838733 dengan probabilitas sebesar 0,4099. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi 5 % ($0,4099 > 0,05$) yang berarti variabel pengeluaran pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model yang tepat untuk mengestimasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan didapatkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan maka didapatkan model persamaan sebagai berikut.

$$\text{LnPE} = 12,70619 - 0,003123\text{LnINV} - 0,434748\text{LnPOV} + 0,861181\text{LnEDU} + 0,079569\text{LnGOV} + e$$

Pengaruh Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi: investasi asing memiliki koefisien regresi sebesar -0,003123 dan probabilitas 0,4760 yang berarti apabila investasi asing naik sebesar 1 % maka tidak akan berpengaruh terhadap PDRB atau tidak akan diikuti dengan penurunan PDRB sebesar 0,003123 persen. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Kambojo dan Marpaung (2020) yang menemukan bahwa investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriamurti dan Septiani (2020) dimana investasi asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar yang menyebutkan untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan peningkatan investasi yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Pambudi, 2013). Tinggi rendahnya di Kawasan Subosukwonosraten tidak berpengaruh kuat terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukwonosraten.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar -0,434748 dan probabilitas 0,0000 yang berarti apabila jumlah penduduk miskin naik sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap PDRB atau akan diikuti penurunan PDRB sebesar 0,434748 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Padang dan Murtala (2019) yang menemukan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini didukung oleh Nurkse (2000) yang menjelaskan kemiskinan merupakan kondisi adanya keterbelakangan, kurangnya modal serta ketidaksempurnaan pasar dapat menyebabkan produktivitas masyarakat rendah atau menurun. Kemiskinan yang terjadi ini dapat membuat rendahnya tingkat tabungan dan akumulasi modal yang dapat dihimpun suatu masyarakat di dalam daerah atau wilayah. Dengan rendahnya akumulasi modal ini akan berdampak pada rendahnya investasi dalam kegiatan ekonomi yang kemudian membuat output di masa mendatang juga akan rendah (Jhingan,2000).

Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar 0,861181 dan probabilitas 0,0001 yang berarti jika RLS naik sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap PDRB atau akan diikuti peningkatan PDRB sebesar 0,861181 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Nugroho (2014) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sejalan juga dengan penelitian oleh Haq dan Yuliadi (2018) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini didukung oleh Simanjuntak (2001) yang menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatan melalui pendidikan. Peningkatan pendidikan dengan tambahan sebesar satu tahun sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja dari individu yang diikuti meningkatnya produktivitas. Adanya peningkatan produktivitas masyarakat dapat meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi: pengeluaran pemerintah memiliki koefisien regresi sebesar 0,079569 dan probabilitas 0,4099 yang berarti apabila pengeluaran pemerintah naik sebesar 1% maka tidak akan berpengaruh terhadap PDRB atau tidak diikuti dengan peningkatan PDRB sebesar 0,079569 persen. Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian oleh Zahari (2017) dimana pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Fitria (2020) dimana pengeluaran

pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Mangkoesobroto (2011) yang menjelaskan pengeluaran pemerintah berupa tindakan pembelian barang dan jasa yang digunakan untuk pembangunan wilayah sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat ketimpangan antar daerah di Kawasan Subosukowonosraten pada periode 2016-2020 secara umum cenderung stabil. Ketimpangan Kawasan Subosukowonosraten termasuk kategori ketimpangan sedang ($IW=0,38$).

Variabel investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Kawasan Subosukowonosraten pada tahun 2016-2020 terfokus hanya beberapa daerah dan memiliki nilai yang fluktuatif sehingga adanya investasi asing belum berpengaruh kuat terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

Variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena naiknya jumlah penduduk miskin yang memiliki modal dan tabungan rendah sehingga memiliki produktivitas yang rendah juga. Produktivitas yang rendah akan menurunkan pendapatan yang kemudian diikuti penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

Variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena peningkatan Pendidikan dengan tambahan waktu sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja seseorang yang akan diikuti naiknya produktivitas. Kenaikan produktivitas seseorang akan menyebabkan peningkatan pendapatan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

Variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena pengeluaran pemerintah berupa belanja langsung dan belanja tidak langsung dalam proses pemanfaatannya dibutuhkan waktu sehingga tidak dapat memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

Secara bersama-sama variabel investasi asing, kemiskinan, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten.

Saran

Investasi asing belum berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Untuk itu, pemerintah diharapkan dapat memperbaiki iklim investasi dengan mempermudah proses perizinan bagi investor asing yang akan menanamkan modal di daerah. Selain itu, diperlukan peningkatan pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan investasi.

Kenaikan jumlah penduduk miskin berpengaruh dalam menurunkan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan program pelatihan dan pemberdayaan agar masyarakat miskin memiliki keterampilan kerja. Kemudian, pemerintah perlu memperluas lapangan kerja di daerah sehingga kemiskinan akan berkurang.

Peningkatan pendidikan melalui kenaikan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan guna mendekatkan akses pendidikan bagi masyarakat.

Pengeluaran pemerintah belum berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Subosukowonosraten. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan belanja modal yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur-infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFEE.
- Dwiningwarni, S. S. (2011). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 15(4).
- Fitria, B. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Gujarati, D. N., & Porter, C. D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsari, P. H., & D. D. Iskandar. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 18 (1).
- Haq, N. & Yuliadi, I. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2), 102–111.
- Jhingan, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan & Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 137-145.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mangkoesebroto, G. (2011). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFEE.
- Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9-16.
- Pambudi, E. W., & Miyasto, M. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics Development*, 2(2), 51-61.
- Patriamurti, R., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh PMA, Pmdn, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah. *JURNAL EKOMBIS*, 6(2).
- SBM, Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).
- Simatupang, P. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan: Hipotesis “Trickle Down” Dikaji Ulang”, *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 51(3), 291– 324.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sodik, J. (2007). Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2014). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Zahari, M. MS. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 1(1), 180.